

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab 4 akan berisi penjelasan dari temuan yang sudah dikumpulkan oleh peneliti. Penjelasan yang digambarkan akan berkaitan dengan beberapa pembahasan yang sesuai untuk menjawab kerangka berpikir. Kemudian, bab ini akan diawali dengan informasi gambaran umum dari penelitian ini, yakni unit analisis materi bacaan dan responden penelitian. Untuk mendapatkan hasil tingkat keterbacaan menggunakan dua formula *readability research* terdapat beberapa hal yang peneliti telah lakukan, yaitu dalam melihat tingkat keterbacaan dari sudut pandang komunikator menggunakan formula *flesch reading ease*, peneliti harus menghitung jumlah kata, jumlah kalimat, dan jumlah suku kata dari materi bacaan penelitian. Kemudian setelah itu akan dimasukkan dalam rumus khusus dari formula *flesch reading ease*.

Lalu, peneliti juga harus menyebar kuesioner yang berisikan pertanyaan saringan untuk analisis dan soal *test cloze* kepada responden untuk mengetahui tingkat keterbacaan melalui sudut pandang komunikan. Pada pembahasan mengenai tingkat keterbacaan menggunakan dua formula *readability research* ini juga akan dicantumkan tabel *readability level score* baik untuk *formula flesch reading ease* dan *cloze procedure* untuk memudahkan pembaca dalam memahami data penelitian. Kemudian di akhir pembahasan akan terdapat diskusi teoritik yang menjelaskan adanya temuan baru yang didapat oleh peneliti dan berbeda dari definisi teori atau konsep yang digunakan.

4.1. Gambaran Umum Subjek/Objek Penelitian

Fokus kajian penelitian, yaitu pada rendahnya tingkat pendidikan penduduk Indonesia terkait dengan pengurangan risiko bencana. Indonesia adalah salah satu negara dengan risiko bencana alam tertinggi di dunia, pengetahuan tentang penanggulangan bencana sangat dibutuhkan. Namun, diketahui terdapat satu lembaga pemerintah non departemen yang rutin melakukan literasi kebencanaan,

yaitu BMKG dengan membagikan *news release* mitigasi bencana di *website* resminya.

Penelitian ini akan melihat tingkat keterbacaan dengan unit analisis berupa 5 materi bacaan dari *news release* yang disebar oleh BMKG pada tahun 2022. Pemilihan periode tahun 2022 untuk publikasi *news release* disesuaikan dengan awal penulisan penelitian ini, yaitu awal bulan Januari tahun 2023. Pada awal bulan Januari tahun 2023 produksi *news release* pada *website* BMKG tidak ada yang termasuk kategori mitigasi bencana atau informasi pra bencana. Kebanyakan *news release* dengan kategori tanggap darurat atau informasi saat bencana sedang terjadi. Sehingga periode yang dipilih tidak dapat menggunakan tahun 2023, melainkan periode tahun 2022.

Pemilihan 5 materi bacaan disesuaikan dengan aturan formula *flesch reading ease* dan *cloze procedure*, yakni terdiri atas minimal 250 kata. Selain itu, *news release* mitigasi bencana yang dipilih juga termasuk mitigasi bencana artinya informasi terkait pra atau sebelum bencana terjadi, serta pemilihan juga telah disesuaikan dengan kategorisasi bahaya alam (*natural disaster*) dengan kluster geologi dan vulkanologi (gempa bumi, letusan gunung api, dan tsunami), serta kluster hidrometeorologi basah (banjir, tanah longsor, angin puting beliung) yang dipublikasi di tahun 2022.

4.1.1. Sampel Bacaan 1



Gambar 4.1. *News Release* Mitigasi Bencana 1 (bmkg.go.id, 2022)

Unit analisis sampel bacaan 1 merupakan *news release* yang mengandung informasi mitigasi bencana dengan bahaya alam kluster hidrometeorologi basah, yaitu terkait adanya potensi bahaya tanah longsor dan banjir seusai gempa. *News release* ini terdiri atas 669 kata, dimana menyatakan bahwa sampel bacaan ini memenuhi syarat formula *readability research* sebagai unit analisis.

4.1.2. Sampel Bacaan 2



Gambar 4.2. *News Release* Mitigasi Bencana 2 (bmkg.go.id, 2022)

Unit analisis sampel bacaan 2 merupakan *news release* yang mengandung informasi mitigasi bencana dengan bahaya alam kluster geologi dan vulkanologi, yaitu terkait ancaman bahaya tsunami dan gempa di sepanjang Pulau Jawa. *News release* ini terdiri atas 691 kata, dimana menyatakan bahwa sampel bacaan ini memenuhi syarat formula *readability research* sebagai unit analisis.

4.1.3. Sampel Bacaan 3

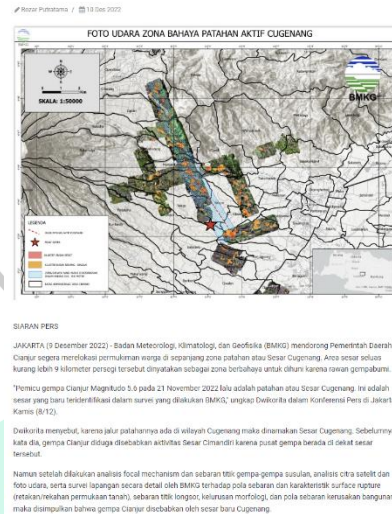


Gambar 4.3. News Release Mitigasi Bencana 3 (bmg.go.id, 2022)

Unit analisis sampel bacaan 3 merupakan *news release* yang mengandung informasi mitigasi bencana dengan bahaya alam hidrometeorologi basah, yaitu dikaitkan dengan pendinginan suhu permukaan laut di Pasifik tengah dan timur dalam tingkatan tidak normal. Fenomena ini berpengaruh meningkatkan curah hujan di Indonesia yang memicu potensi bahaya banjir. *News release* ini terdiri atas 691 kata, dimana menyatakan bahwa sampel bacaan ini memenuhi syarat formula *readability research* sebagai unit analisis.

4.1.4. Sampel Bacaan 4

Gempa Cianjur Disebabkan Sesar Cugenang, BMKG
Dorong Pemkab Cianjur Relokasi 9 Desa



Gambar 4.4. News Release Mitigasi Bencana 4 (bmg.go.id, 2022)

Unit analisis sampel bacaan 4 merupakan *news release* yang mengandung informasi mitigasi bencana dengan bahaya alam geologi dan vulkanologi, yaitu bencana Gempa Cianjur yang disebabkan oleh sesar atau zona patahan di wilayah Cugenang. Fenomena ini berpengaruh meningkatkan curah hujan di Indonesia yang memicu potensi bahaya banjir. *News release* ini terdiri atas 419 kata, dimana menyatakan bahwa sampel bacaan ini memenuhi syarat formula *readability research* sebagai unit analisis.

4.1.5. Sampel Bacaan 5

Perkuat Sistem Peringatan Dini Tsunami, BMKG Bentuk Konsorsium Berisi Pakar dan Peneliti

15 Agu 2022



JAKARTA (25 Agustus 2022) - Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) membentuk konsorsium Gempabumi dan Tsunami Indonesia (KGTI) guna memperkuat sistem peringatan dini tsunami. Konsorsium tersebut berisi para pakar dan peneliti gempa bumi dan tsunami dari berbagai Kementerian/Lembaga terkait, Perguruan Tinggi, dan praktisi kebencanaan.

"Konsorsium ini sebagai respon BMKG terhadap kecenderungan aktivitas gempa bumi yang terus meningkat dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir dan juga adanya fakta bahwa mekanisme pembangkit tsunami semakin kompleks," ungkap Kepala BMKG, Dwikorita Karnawati dalam penandatanganan Protokol Kerjasama (PKS) Sistem Processing Intertek oleh Pakar dan Peluncuran KGTI di Jakarta, Kamis (25/8/2022).

Dwikorita mengatakan, kehadiran KGTI ini juga guna semakin meningkatkan kemandirian bangsa untuk peringatan operasional Sistem Peringatan Dini Tsunami. Saat ini, kita dia, dilakukan sebagai bagian dari kedarif dan sistem BMKG dalam mewujudkan zero victim.

KGTI sendiri dibagi dalam tiga kelompok kerja yaitu, pertama kelompok kerja gempabumi, kedua, kelompok kerja tsunami. Dan ketiga, kelompok kerja evaluasi dan pengembangan/pengujian sistem monitoring, analisis, dan diseminasi gempabumi dan tsunami. Secara umum, lanjut Dwikorita, tugas utama KGTI adalah mendukung pengembangan Intertek, memberikan evaluasi dan rekomendasi terhadap sistem operasional monitoring/gempabumi dan peringatan dini tsunami di BMKG. Dwikorita optimis, kehadiran KGTI ini mampu memperkuat sistem peringatan dini tsunami yang dibangun oleh BMKG.

"Pelibatan ahli, pakar, dan peneliti dari berbagai institusi dan perguruan tinggi tentunya akan semakin memperkuat BMKG, terutama terkait data dan informasi yang dihasilkan," ujarnya.

Gambar 4.5. News Release Mitigasi Bencana 5 (bmk.go.id, 2022)

Unit analisis sampel bacaan 5 merupakan *news release* yang mengandung informasi mitigasi bencana terkait upaya penguatan sistem peringatan dini bahaya tsunami dan gempa bumi dengan membentuk konsorsium atau asosiasi ahli gempa dan tsunami, pakar dan peneliti dari berbagai kementerian/lembaga terkait, perguruan tinggi dan pakar kebencanaan. Fenomena ini berpengaruh meningkatkan curah hujan di Indonesia yang memicu potensi bahaya banjir. *News release* ini terdiri atas 647 kata, dimana menyatakan bahwa sampel bacaan ini memenuhi syarat formula *readability research* sebagai unit analisis.

Penelitian ini juga memiliki subyek penelitian untuk melihat tingkat keterbacaan dari sudut pandang komunikator dengan formula *cloze procedure*, yakni responden yang akan mengisi soal *test cloze* dari 5 *news release* mitigasi bencana. Adapun kriteria responden yang dipilih adalah kelompok dewasa muda dengan rentang usia 20-31 tahun yang pernah membaca minimal satu *news release* mitigasi bencana di *website* BMKG.

4.2. Hasil dan Analisis Penelitian

Bagian 4.2 menyajikan dan menjelaskan pengamatan yang dilakukan selama pengumpulan data, agar nantinya dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian mengenai tingkat keterbacaan *news release* mitigasi bencana di website BMKG periode 2022 dengan menggunakan dua formula. Data yang akan diuraikan berikut ini terdiri dari beberapa bagian:

1. Perhitungan *readability level* dengan menggunakan *Flesch Reading Ease Formula*.
2. Perhitungan *readability level* dengan menggunakan *Cloze Procedure Formula*. Khusus untuk bagian ini, karena pencarian data dilakukan dengan riset lapangan, didapatkan data yang dapat digolongkan dalam tiga klasifikasi penting sebagai berikut:
 - a. Data mengenai identitas atau data demografi responden meliputi: usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, dll
 - b. Penunjukkan akan adanya kelimpahan (*redundancy*) pada responden. *Redundancy* dapat ditemukan dalam seberapa jauh pengetahuan responden, serta frekuensi dan intensitas membaca teks dari media yang dipilih dalam penelitian.
 - c. Analisis hasil *test cloze procedure*. *Cloze test* ini adalah metode dari Wilson L. Taylor untuk menguji tingkat keterbacaan suatu bacaan dengan melibatkan pembaca secara langsung.
3. Diskusi teori yang khusus membahas persoalan yang terjadi dalam penemuan data yang mungkin tidak sesuai dengan teori yang dipergunakan

4.2.1 *Readability level* dengan menggunakan *Flesch Reading Ease Formula*

Tabel 4.1. Kategorisasi *Reading Ease Score*

<i>Reading Ease Score</i>	Deskripsi Nilai
91-100	Sangat Mudah
81-90	Mudah
71-80	Agak Mudah
61-70	Standar

51-60	Agak Sulit
31-50	Sulit
0-30	Sangat sulit

Sumber: (Eleyan,2020)

Tabel 4.2. Hasil *Reading Ease Score*

No	Sampel bacaan	<i>Reading Ease Score</i>	Kategorisasi
1	Sampel bacaan no. 1	-10,165	Sangat Sulit
2	Sampel bacaan no. 2	2,835	Sangat Sulit
3	Sampel bacaan no. 3	-5,865	Sangat Sulit
4	Sampel bacaan no. 4	19,785	Sangat Sulit
5	Sampel bacaan no. 5	-14,685	Sangat Sulit

Sumber: Hasil olahan peneliti

Prayudi (2021) menyatakan hasil skor *reading ease* sampel bacaan menghasilkan angka rendah hingga minus yang masuk dalam kategori sangat sulit. Artinya ada kemungkinan yang melatarbelakangi rendahnya skor *reading ease* disebabkan karena praktisi PR tidak memenuhi beberapa kriteria 10 prinsip penulisan yang jelas dari Robert Gunning dalam menuliskan *news release*. Beberapa prinsip yang tidak terpenuhi, yaitu pertama *news release* yang dijadikan sebagai sampel bacaan ditulis menggunakan kalimat panjang.

Peneliti mengidentifikasi rentang jumlah kata dalam satu kalimat di sampel bacaan adalah kebanyakan 25 hingga 50 kata. Berikut contoh kalimat yang terdapat pada sampel bacaan dengan nilai minus yakni *news release* 1, “*Dwikorita menyampaikan bahwa saat ini perlu dilakukan perlindungan terhadap kemungkinan bencana hidrometeorologi berupa kemungkinan banjir atau banjir bandang dan tanah longsor, mengingat masih musim hujan.*” Terlihat satu kalimat tersebut terdiri atas 27 kata, pada bukunya Robert Gunning dalam Prayudi (2021) menyatakan bahwa kalimat yang berisikan 25 hingga 30 kata akan sulit untuk dipahami, bahkan untuk audiens yang berpendidikan di perguruan tinggi. Idealnya satu kalimat hanya terdiri atas 15 hingga 17 kata. Penggunaan kalimat panjang akan berpengaruh terhadap kebosanan pembaca pada materi *news release*.

Prinsip kedua penulisan yang tidak terpenuhi adalah penggunaan kata. Dalam penulisan, penggunaan kata penting disesuaikan dengan target audiens. Gunning juga menyatakan bahwa jika yang menjadi target masyarakat umum maka penulisan dengan kata pendek akan lebih mudah dipahami. Kata pendek adalah kata

dengan suku kata yang lebih sedikit. Sementara *news release* dari bacaan lebih banyak menggunakan kata panjang yang terlihat dari jumlah suku kata dengan jumlah 800 hingga 1.500 suku kata.

Informasi mengenai mitigasi bencana sangat penting untuk masyarakat sehingga literasi kebencanaan yang dilakukan oleh BMKG melalui produksi *news release* ini sangat berguna untuk peningkatan edukasi masyarakat terkait sikap siaga menghadapi bencana. Tetapi tingkat keterbacaannya masih sangat sulit dan tidak sesuai jika masyarakat umum yang menjadi target pembaca. Prinsip ketiga penulisan yang tidak terpenuhi dan menyebabkan materi bacaan *news release* mitigasi bencana mendapat *reading ease score* dengan kategori sangat sulit adalah penggunaan kata-kata dan istilah yang tidak umum sehingga sulit untuk dipahami.

Beberapa istilah asing yang digunakan dalam *news release* mitigasi bencana antara lain “hidrometeorologi, sedimen, *focal mechanism*, *building code*, zona *megathrust*, lempengan, sesar, morfologi, gelombang seismik, dan patahannya”. 10 kata tersebut termasuk ke dalam istilah asing yang hanya pakar atau ahli dibidangnya yang mampu mengerti. Selain itu, terdapat juga penggunaan kata yang tidak umum atau terlalu formal seperti “sepanjang, bergeser, luapan, fenomena, permukaan, sebaran, mereduksi, sempadan, membentang, penetapan, pengembangan, dan ditelurkan”.

Selanjutnya, terdapat satu prinsip penulisan jelas dari Gunning yang diterapkan dalam *news release* mitigasi bencana yaitu menggunakan paragraf pendek yang sesuai dengan panduan gaya penulisan jurnalistik. Dimana terdiri atas 6 hingga 8 baris, bahkan lebih bagus jika hanya terdiri atas dua sampai tiga baris. *News release* mitigasi bencana yang menjadi unit analisis penelitian ditulis dengan rata-rata 4 hingga 7 baris dalam satu paragraf.

Jika dihubungkan dengan tujuh komponen penulisan *news release* berdasarkan Wilcox et al (2016) terdapat beberapa komponen yang tidak terpenuhi dari materi bacaan *news release* mitigasi bencana, yaitu komponen judul. Penulisan judul yang ideal terdiri dari 10 kata atau kurang. Judul di *news release* mitigasi bencana yang menjadi unit analisis ada yang berjumlah 10, tetapi lebih banyak yang berjumlah 11 hingga 12. Kedua adalah bagian *headline* setelah judul atau ringkasan

isi *news release* yang bisa memudahkan untuk membaca, tidak turut dituliskan pada *news release* mitigasi bencana.

Ketiga adalah *lead* atau kalimat pembuka yang menjadi *detail* dasar isi rilis. *Lead* harus ditulis dengan ketentuan jurnalistik, yaitu 5W + 1H. Unit analisis yang tidak memenuhi komponen 5W+1H adalah *news release* yang mendapat *flesch reading ease score* minus, yaitu nomor 3 dan 5. Terakhir adalah tidak dicantumkan kontak PR yang menjadi narahubung di akhir penulisan *news release*. BMKG hanya mencantumkan informasi platform media sosial yang mereka miliki. Tetapi *email* atau kontak langsung PR tidak dituliskan.

Selain itu, terdapat pula komponen yang terpenuhi dari penulisan *news release* mitigasi bencana oleh BMKG, yaitu terkait isi (*body text*) yang ditulis dengan segitiga terbalik atau informasi terpenting terlebih dahulu. Lalu, juga dicantumkan komponen *boilerplate* atau informasi umum yang PR ingin pembaca ketahui. Seringkali humas BMKG mencantumkan *boilerplate* dalam bentuk informasi nama-nama tokoh yang berkaitan atau mengikuti kegiatan yang sesuai dengan informasi dalam *news release*.

Dalam melakukan literasi kebencanaan melalui produksi *news release* terkait mitigasi bencana ternyata humas BMKG tidak hanya memanfaatkan *owned media* dari *website* resmi mereka saja. Tetapi juga mempublikasikan kembali *news release* melalui media sosial berupa *IG story* dan *thread* atau utas di Twitter. Publikasi kembali dari *news release* di *IG story* dituliskan secara singkat dan tidak lebih dari 30 kata dan turut mencantumkan *link* yang terhubung pada tulisan *news release* lengkap di *website*. Sementara publikasi kembali *news release* di Twitter dikemas dalam bentuk *thread*. Konten tulisan di *twitter* dibatasi maksimal hanya 200 kata sehingga humas BMKG mengemas tulisan *news release* dengan membuat *thread* untuk bisa menuliskan isi *news release* secara menyeluruh. Namun, humas BMKG terlihat tidak konsisten dalam mengemas publikasi kembali *news release* pada Twitter yang terkadang membuat *thread* dan terkadang juga hanya menulis judul *news release* yang diikuti dengan *link release* lengkap dari *website*.

4.2.2 *Readability level* dengan menggunakan *Cloze Procedure Formula*

Sub bab berikut ini akan menguraikan hasil survey lapangan yang menggunakan kuesioner untuk mengetahui data responden serta untuk uji sampel dengan metode *cloze procedure*. Metode ini dilakukan dengan cara mengujikan suatu bacaan kepada responden. Bacaan ini bukanlah bacaan yang sempurna, melainkan telah dihilangkan kata kelima dari tiap kalimat. Kata yang hilang tersebut diganti dengan titik-titik yang dimintakan kepada responden untuk mengisinya.

Kata-kata yang hilang ini merupakan suatu *entropy*. Responden bisa jadi mengisinya dengan benar, salah atau tidak mengisinya, tergantung pengetahuannya akan topik yang dibicarakan dalam bacaan tersebut serta kemampuannya berbahasa atau penguasaannya akan kosakata, serta konteks kalimat. Kedua aspek tersebut dipengaruhi oleh *redundancy*. Apabila topik yang diujikan banyak dibicarakan dalam media massa, kosakata dan bahasa yang digunakan sering ditemui maka derajat *redundancy*-nya tinggi. Hal tersebut relatif memudahkan responden untuk memahami bacaan yang diujikan dan mengisi titik-titik dengan benar.

Identitas Responden

Data yang diperoleh mengenai responden antara lain data mengenai jenis kelamin, usia, dan pendidikan terakhir responden.

Tabel 4.3. Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin Responden		
Jenis Kelamin	f	%
Laki-laki	17	42,5
Perempuan	23	57,5
Total	40	100

Sumber: Hasil olahan peneliti

Berdasarkan tabel 4.3. diketahui data responden yang mengisi kuesioner dan *test cloze* lebih banyak dari kalangan perempuan, yakni 23 orang. Lalu, diikuti dengan responden laki-laki sebanyak 17 orang. Variable jenis kelamin responden dapat memengaruhi tingkat keterbacaan dengan asumsi bahwa laki-laki akan mendapat skor *readability* yang lebih tinggi dibanding perempuan karena secara

biologis pada otak masing-masing terdapat neuron atau system penghubung antara lobus otak kanan dan kiri.

Di mana memiliki fungsi berbeda, yaitu memikirkan suatu hal secara logika dan yang satunya secara estetika. Dalam menghadapi masalah, laki-laki dianggap akan menggunakan logika dengan hanya fokus ke satu masalah, sementara perempuan ketika menghadapi masalah akan cenderung menggunakan perasaan dan mengaitkan satu masalah dengan masalah yang lainnya. Sehingga laki-laki lebih mudah menemukan solusi dibanding perempuan.

Usia Responden

Tabel 4.4. Usia Responden

Usia Responden		
Rentang Usia	f	%
20-23	11	27,5
24-27	18	45
28-31	11	27,5
Total	40	100

Sumber: Hasil olahan peneliti

Data berdasarkan tabel 4.4. menunjukkan rentang usia responden penelitian, yaitu usia dewasa muda dari 20 hingga 31 tahun dimana responden dianggap telah mengalami perkembangan kognitif secara kompleks. Dengan latar belakang seperti ini, para responden diasumsikan memiliki kemampuan memadai untuk menyelesaikan *cloze test*. Responden terbanyak yang mengisi kuesioner dan *test cloze* adalah pada rentang usia 24-27 tahun, yaitu sebanyak 18 orang. Sementara itu, rentang usia 20-23 tahun dan 28-31 tahun mendapat jumlah yang sama, yaitu 11 orang responden.

Pendidikan Terakhir Responden

Tabel 4.5. Pendidikan Terakhir Responden

Pendidikan Terakhir Responden		
	F	%
SMU/ sederajat	11	27,5
S1	18	45
S2	8	20
S3	3	7,5
Total	40	100

Sumber: Hasil olahan peneliti

Dari data yang tersaji pada tabel 4.5. tersebut, dapat diketahui bahwa latar belakang pendidikan responden beragam. Latar pendidikan juga disesuaikan dengan rentang usia responden yang telah ditentukan pada penelitian ini seperti data table 4.5, yaitu dewasa muda dengan rentang usia 20-31 tahun. Tinggi rendahnya tingkat keterbacaan dipengaruhi juga oleh kompetensi responden atau *reader* (pembaca).

Kompetensi salah satunya diindikasikan melalui tingkat pendidikan mereka. Jika melihat data pendidikan responden, maka kompetensi responden dalam penelitian ini diasumsikan dapat mempengaruhi tingkat keterbacaan *news release* mitigasi bencana yang dikeluarkan oleh BMKG. Dalam kata lain dari variable pendidikan ini akan muncul asumsi, semakin tinggi pendidikan, semakin tinggi pula skor *readability* yang dihasilkan dalam *cloze test*.

Petunjuk akan adanya kelimpahan (*redundancy*)

Kelimpahan atau *redundancy* menjadi salah satu konsep utama dalam penelitian keterbacaan dengan formula *cloze procedure*. *Redudancy* dapat ditegaskan kembali, secara sederhana dapat diartikan sebagai "kepastian" atau didefinisikan sebagai pesan yang disampaikan dalam lambang-lambang secara ideal tanpa sedikit pun gangguan. Artinya, suatu pesan dikatakan *redundant* apabila ia dapat diterima dengan baik oleh komunikan.

Redudancy dapat menghasilkan komunikasi yang lebih efektif untuk proses komunikasi berikutnya, karena komunikan sudah memiliki pengalaman atau pengetahuan tentang suatu topik pembicaraan atau tulisan. Karena itu asumsi yang muncul nantinya adalah semakin tinggi *redundancy* responden terhadap bacaan yang diujikan, semakin tinggi pula skor yang didapatkan untuk *cloze test*-nya. Karenanya, sebelum memasuki hasil *cloze test*, derajat *redundancy* responden terhadap bacaan yang diujikan harus diketahui.

Derajat *redundancy* dapat diketahui dari intensitas membaca dimana dalam penelitian ini adalah *news release* yang diterbitkan oleh BMKG di *website* resmi mereka, frekuensi membaca selama enam bulan, atau penggunaan media massa lain yang mengandung *news release* dari BMKG. Secara khusus, derajat *redundancy* yang dipakai sebagai indikator kelimpahan responden tentang keterbacaan ini

adalah intensitas atau berapa lama pembaca telah mengikuti dan membaca *news release* mitigasi bencana di *website* BMKG dan frekuensi responden membaca *news release* mitigasi bencana selama 6 bulan terakhir.

Tabel 4.6. Intensitas Membaca Responden

Intensitas membaca News Release		
Lama waktu (bulan)	F	%
6	15	37,5
>6 - 12	13	32,5
>12	12	30
Total	40	100

Sumber: Hasil olahan peneliti

Data yang didapat dari tabel 4.6 menunjukkan bahwa responden penelitian lebih banyak yang baru membaca *news release* mitigasi bencana dalam kurun waktu 6 bulan, yaitu sebanyak 15 responden. Lalu, dilanjutkan dengan responden yang telah membaca selama lebih dari 6 bulan hingga 1 tahun dengan 13 responden. Terakhir responden yang telah membaca *news release* mitigasi bencana lebih dari 1 tahun, adalah sebanyak 12 orang.

Definisi intensitas pada tabel ini adalah kurun waktu berapa lama responden telah membaca *news release* mitigasi bencana di *website* BMKG. Intensitas membaca berpengaruh terhadap tingkat keterbacaan karena faktor *redundancy*. Sehingga dari variable frekuensi ini akan muncul asumsi bahwa reponden dengan intensitas membaca lebih lama, yaitu lebih dari satu tahun akan memiliki tingkat *redundancy* tinggi sehingga tingkat keterbacaan *news release* mitigasi bencana juga semakin mudah.

Tabel 4.7. Frekuensi Membaca News Release

Frekuensi membaca News Release dalam enam bulan		
Frekuensi	F	%
Rendah (0-10x)	16	40
Sedang (11-20x)	11	27,5
Tinggi (21-30x)	13	32,5
Total	40	100

Sumber: Hasil olahan peneliti

Tabel 4.7. menjelaskan data mengenai seberapa banyak (frekuensi) *news release* terkait mitigasi bencana yang telah responden baca di *website* BMKG dalam enam bulan terakhir. Dari data terlihat bahwa responden dengan tingkat frekuensi

rendah merupakan yang terbanyak, yaitu dengan 16 responden. Selanjutnya diikuti oleh 13 responden dengan tingkat tinggi. Terakhir sebanyak 11 responden memiliki frekuensi membaca *news release* dengan tingkat rendah. Variable frekuensi juga akan berkaitan dengan tingkat keterbacaan karena pengaruh *redundancy*. Sehingga akan muncul asumsi bahwa responden dengan frekuensi membaca semakin tinggi, yakni (21-30x) dalam enam bulan terakhir akan memiliki tingkat *redundancy* tinggi sehingga tingkat keterbacaannya juga semakin mudah.

Tabel 4.8. Alasan Utama Membaca *News Release*

Alasan Utama Membaca <i>News Release</i>		
Alasan Membaca	F	%
Kredibilitas BMKG	20	50
Informatif	16	40
Tema penting & aktual	2	5
Judul menarik perhatian	2	5
Bahasa mudah dimengerti	0	0
Total	40	100

Sumber: Hasil olahan peneliti

Berdasarkan data dari tabel 4.8. diketahui alasan utama responden membaca *news release* mitigasi bencana di *website* BMKG yang paling terbanyak dipilih adalah karena melihat kredibilitas BMKG, yakni sebanyak 50 responden. Kedua adalah sebanyak 40 responden memilih membaca karena *news release* mitigasi bencana dari BMKG informatif. Kemudian responden yang memilih alasan tema penting & aktual serta judul menarik perhatian memiliki jumlah responden yang sama, yaitu sebanyak 2 orang. Terakhir, tidak ada responden yang memilih alasan bahasa mudah dimengerti.

Berikut merupakan tabel data hasil tingkat keterbacaan dari 40 responden menggunakan formula *cloze procedure* yang dikategorikan berdasarkan setiap sampel bacaan *test cloze*:

Cloze Test Nomor Satu

Tabel 4.9. *Test Cloze Nomer Satu*

Total Penghitungan Cloze Score Test No. 1							
No	Kata yang dihapus	Benar	%	Salah	%	Total	%
1	Geofisika	39	97,5	1	2,5	40	100
2	tersebut	8	20	32	80	40	100
3	jauh	0	0	40	100	40	100
4	saat	26	65	14	35	40	100
5	sepanjang	0	0	40	100	40	100
6	bergeser	0	0	40	100	40	100
7	luapan	0	0	40	100	40	100
8	dan	33	82,5	7	17,5	40	100
9	berlangsung	4	10	36	90	40	100
10	BMKG	25	62,5	15	37,5	40	100
11	terus	2	5	38	95	40	100
12	sekaligus	0	0	40	100	40	100
13	sering	14	35	26	65	40	100
14	waktu	40	100	0	0	40	100
15	lebih	36	90	4	10	40	100
16	zona	0	0	40	100	40	100
17	Bumi	40	100	0	0	40	100
18	dengan	28	70	12	30	40	100
19	dan	21	52,5	19	47,5	40	100
20	direkomendasikan	0	0	40	100	40	100

Sumber: Hasil olahan peneliti

Pada sampel bacaan no. 1 yang berjudul “BMKG Peringatkan Ancaman Bencana Hidrometeorologi Usai Gempa”, diketahui terdapat 20 kata-kata yang sengaja dihilangkan/dihapus. Dari 20 kata yang dihapus, terdapat kata yang terdapat kata penghubung, kata berimbuhan, kata serapan, kata dasar, kata ulang, dan singkatan. Terdapat 2 kata yang termasuk dalam kata penghubung seperti dan, dengan. Terdapat 6 kata yang termasuk dalam kata berimbuhan seperti tersebut, sepanjang, bergeser, luapan, berlangsung, direkomendasikan. Terdapat 4 kata yang termasuk kata serapan, yaitu Geofisika, zona, bumi, direkomendasikan. Terdapat 10 kata yang termasuk kata dasar seperti Geofisika, jauh, saat, terus, sekaligus, sering, waktu, lebih, zona, bumi. Terdapat 7 kata yang termasuk kata ulang, yaitu tersebut, saat, sepanjang, waktu, zona, dengan, dan. Terakhir terdapat 1 kata yang termasuk singkatan, yaitu BMKG.

Cloze Test Nomor Dua

Tabel 4.10. *Test Cloze Nomer Dua*

Total Penghitungan Cloze Score Test No. 2							
No	Kata yang dihapus	Benar	%	Salah	%	Total	%
1	dan	40	100	0	0	40	100
2	daerah	13	32,5	27	67,5	40	100
3	garis	3	7,5	37	92,5	40	100
4	dengan	23	57,5	17	42,5	40	100
5	Anggota	16	40	24	60	40	100
6	terburuk	30	75	10	25	40	100
7	terjadi	13	32,5	27	67,5	40	100
8	lanjut	0	0	40	100	40	100
9	gempa	40	100	0	0	40	100
10	yang	36	90	4	10	40	100
11	bekerja	25	62,5	15	37,5	40	100
12	kawasan	13	32,5	27	67,5	40	100
13	perekonomian	0	0	40	100	40	100
14	peringatan	9	22,5	31	77,5	40	100
15	informasi	18	45	22	55	40	100
16	BMKG	19	47,5	21	52,5	40	100
17	sebagai	10	25	30	75	40	100
18	ada	31	77,5	9	22,5	40	100
19	yang	33	82,5	7	17,5	40	100
20	untuk	21	52,5	19	47,5	40	100

Sumber: Hasil olahan peneliti

Pada sampel bacaan no. 2 yang berjudul Gelar SLG, “BMKG Ingatkan Ancaman Gempabumi dan Tsunami Selatan Jawa”, diketahui terdapat 20 kata-kata yang sengaja dihilangkan/dihapus. Dari 20 kata yang dihapus, terdapat kata yang terdapat kata penghubung, kata berimbuhan, kata serapan, kata dasar, kata ulang, dan singkatan. Terdapat 4 kata yang termasuk dalam kata penghubung seperti dan, dengan, sebagai, untuk. Terdapat 5 kata yang termasuk dalam kata berimbuhan seperti terburuk, terjadi, bekerja, perekonomian, peringatan. Terdapat 2 kata yang termasuk kata serapan, yaitu informasi, kawasan. Terdapat 8 kata yang termasuk kata dasar seperti daerah, garis, anggota, lanjut, gempa, kawasan, informasi, ada. Terdapat 10 kata yang termasuk kata ulang, yaitu dan, daerah, dengan, terburuk, terjadi, gempa, yang, kawasan, peringatan, untuk. Terakhir terdapat 1 kata yang termasuk singkatan, yaitu BMKG.

Cloze Test Nomor Tiga

Tabel 4.11. *Test Cloze Nomer Tiga*

Total Penghitungan Cloze Score Test No. 3							
No	Kata yang dihapus	Benar	%	Salah	%	Total	%
1	Geofisika	38	95	2	5	40	100
2	terjadi	38	95	2	5	40	100
3	terhadap	5	17,5	33	82,5	40	100
4	wilayah	31	77,5	9	22,5	40	100
5	fenomena	8	20	32	80	40	100
6	sml	0	0	40	100	40	100
7	pada	27	67,5	13	32,5	40	100
8	acara	11	27,5	29	72,5	40	100
9	adalah	20	50	20	50	40	100
10	hingga	10	25	30	75	40	100
11	La	39	97,5	1	2,5	40	100
12	permukaan	9	22,5	31	77,5	40	100
13	dampak	12	30	28	70	40	100
14	adalah	14	35	26	65	40	100
15	tersebut	18	45	22	55	40	100
16	observasi	0	0	40	100	40	100
17	dengan	17	42,5	23	57,5	40	100
18	program	0	0	40	100	40	100
19	kemudian	11	27,5	29	72,5	40	100
20	melaksanakan	12	30	28	70	40	100

Sumber: Hasil olahan peneliti

Pada sampel bacaan no. 3 yang berjudul Gelar SLG, “BMKG: Fenomena La Nina Triple Dip Jadi Ancaman Negara-negara di Dunia”, diketahui terdapat 20 kata-kata yang sengaja dihilangkan/dihapus. Dari 20 kata yang dihapus, terdapat kata yang terdapat kata penghubung, kata berimbuhan, kata serapan, kata dasar, kata ulang, dan singkatan. Terdapat 5 kata yang termasuk dalam kata penghubung seperti pada, adalah, hingga, dengan, kemudian. Terdapat 5 kata yang termasuk dalam kata berimbuhan seperti. Terdapat 4 kata yang termasuk kata serapan, yaitu Geofisika, fenomena, observasi, program. Terdapat 6 kata yang termasuk kata dasar seperti wilayah, fenomena, acara, dampak, observasi, program. Terdapat 8 kata yang termasuk kata ulang, yaitu wilayah, fenomena, adalah, hingga, la, observasi, dengan, program. Terakhir terdapat 1 kata yang termasuk singkatan, yaitu sml.

Cloze Test Nomor Empat

Tabel 4.12. Test Cloze Nomer Empat

Total Penghitungan Cloze Score Test No. 4							
No	Kata yang dihapus	Benar	%	Salah	%	Total	%
1	Geofisika	39	2,5	1	97,5	40	100
2	lebih	25	62,5	15	37,5	40	100
3	baru	0	0	40	100	40	100
4	patahannya	0	0	40	100	40	100
5	Cianjur	0	0	40	100	40	100
6	focal	0	0	40	100	40	100
7	detail	0	0	40	100	40	100
8	sebaran	0	0	40	100	40	100
9	membentang	0	0	40	100	40	100
10	dilintasi	0	0	40	100	40	100
11	antaranya	0	0	40	100	40	100
12	sesar	8	20	32	80	40	100
13	dikosongkan	0	0	40	100	40	100
14	penetapan	0	0	40	100	40	100
15	prosesnya	0	0	40	100	40	100
16	area	0	0	40	100	40	100
17	di	14	35	26	65	40	100
18	menjadi	28	70	12	30	40	100
19	sesar	40	100	0	0	40	100
20	dalam	6	15	34	85	40	100

Sumber: Hasil olahan peneliti

Pada sampel bacaan no. 4 yang berjudul Gelar SLG, “Gempa Cianjur Disebabkan Sesar Cugenang, BMKG Dorong Pemkab Cianjur Relokasi 9 Desa”, diketahui terdapat 20 kata-kata yang sengaja dihilangkan/dihapus. Dari 20 kata yang dihapus, terdapat kata yang terdapat kata penghubung, kata berimbuhan, kata serapan, kata dasar, kata ulang, dan nama tempat. Terdapat 2 kata yang termasuk dalam kata penghubung seperti antaranya, di. Terdapat 7 kata yang termasuk dalam kata berimbuhan seperti patahannya, sebaran, membentang, dikosongkan, penetapan, prosesnya, menjadi. Terdapat 4 kata yang termasuk kata serapan, yaitu Geofisika, *detail*, proses, area. Terdapat 7 kata yang termasuk kata dasar seperti Geofisika, lebih, baru, *focal*, *detail*, sesar, area. Terdapat 5 kata yang termasuk kata ulang, yaitu Cianjur, sebaran, sesar, area, di. Terakhir terdapat 1 kata yang termasuk nama tempat, yaitu Cianjur.

Cloze Test Nomor Lima

Tabel 4.13. *Test Cloze Nomer Lima*

Total Penghitungan Cloze Score Test No. 5							
No	Kata yang dihapus	Benar	%	Salah	%	Total	%
1	Geofisika	39	97,5	1	2,5	40	100
2	pakar	12	30	28	70	40	100
3	BMKG	18	45	22	55	40	100
4	ini	26	65	14	35	40	100
5	dilakukan	16	40	24	60	40	100
6	evaluasi	5	12,5	35	87,5	40	100
7	tugas	10	25	30	75	40	100
8	peneliti	31	77,5	9	22,5	40	100
9	tinggi	40	100	0	0	40	100
10	dari	20	50	20	50	40	100
11	pengembangan	0	0	40	100	40	100
12	untuk	29	72,5	11	27,5	40	100
13	dibentuk	0	0	40	100	40	100
14	telah	12	30	28	70	40	100
15	akan	29	72,5	11	27,5	40	100
16	konsorsium	0	0	40	100	40	100
17	banyak	13	32,5	27	67,5	40	100
18	bahaya	6	15	34	85	40	100
19	keandalan	0	0	40	100	40	100
20	ditelurkan	0	0	40	100	40	100

Sumber: Hasil olahan peneliti

Pada sampel bacaan no. 5 yang berjudul Gelar SLG, “Perkuat Sistem Peringatan Dini Tsunami, BMKG Bentuk Konsorsium Berisi Pakar dan Peneliti”, diketahui terdapat 20 kata-kata yang sengaja dihilangkan/dihapus. Dari 20 kata yang dihapus, terdapat kata yang terdapat kata penghubung, kata berimbuhan, kata serapan, kata dasar, kata ulang, dan singkatan. Terdapat 2 kata yang termasuk dalam kata penghubung seperti untuk, telah. Terdapat 6 kata yang termasuk dalam kata berimbuhan seperti dilakukan, peneliti, pengembangan, dibentuk, keandalan, ditelurkan. Terdapat 3 kata yang termasuk kata serapan, yaitu Geofisika, evaluasi, bahaya. Terdapat 11 kata yang termasuk kata dasar seperti Geofisika, pakar, ini, evaluasi, tugas, tinggi, dari, akan, konsorsium, banyak, bahaya. Terdapat 10 kata yang termasuk kata ulang, yaitu pakar, BMKG, ini, evaluasi, peneliti, tinggi, dari, pengembangan, akan, konsorsium. Terakhir terdapat 1 kata yang termasuk singkatan, yaitu BMKG.

Readability level berdasarkan Cloze Test Procedure

Readability level bacaan menurut *cloze test procedure* tidak menyediakan kategorisasi tinggi rendah yang baku. Namun untuk penelitian ini, peneliti membuat kategorisasi sendiri berdasarkan nilai minimal dan maksimal yang dihasilkan setiap bacaan. Berikut tabel kategorisasinya.

Tabel 4.14. *Readability Level Score Cloze Procedure*

<i>Readability Level</i>	<i>Kategori</i>
0-160	Sangat Sulit
161-320	Sulit
321-480	Standar
481-640	Mudah
801-800	Sangat Mudah

Sumber: Hasil olahan peneliti

Dari 5 bacaan yang diujikan, jumlah responden yang menjawab dengan benar menjadi skor *readability level* untuk *cloze procedure* ini. Berikut hasilnya :

Tabel 4.15. Hasil Perhitungan *Readability Level Cloze Procedure*

No	Sampel Bacaan	Jawaban Salah	Skor	Kategorisasi
1	Sampel No. 1	484	316	Sulit
2	Sampel No. 2	407	393	Standar
3	Sampel No. 3	480	320	Sulit
4	Sampel No. 4	640	160	Sangat Sulit
5	Sampel No. 5	494	306	Sulit

Sumber: Hasil olahan peneliti

Tabel tersebut diatas menunjukkan bahwa sampel bacaan no. 4 yang berjudul “Gempa Cianjur Disebabkan Sesar Cugenang, BMKG Dorong Pemkab Cianjur Relokasi 9 Desa” memperoleh skor paling rendah dibanding empat bacaan yang lain. Ini akibat jumlah jawaban yang salah juga terbanyak, yaitu sebanyak 640 jawaban. Sebaliknya untuk sampel no. 2 yang berjudul “Gelar SLG, BMKG Ingatkan Ancaman Gempabumi dan Tsunami Selatan Jawa” memperoleh skor yang tertinggi, yaitu 393.

Sedangkan tiga sampel bacaan yang lainnya, memperoleh skor yang tidak jauh berbeda. Sampel no. 3 yang berjudul “BMKG: Fenomena La Nina Triple Dip Jadi Ancaman Negara-negara di Dunia” memiliki skor 320, kemudian sampel bacaan no. 1 yang berjudul “BMKG Peringatkan Ancaman Bencana

Hidrometeorologi Usai Gempa” memperoleh skor 316. Terakhir sampel no. 5 yang berjudul “Perkuat Sistem Peringatan Dini Tsunami, BMKG Bentuk Konsorsium Berisi Pakar dan Peneliti” memperoleh skor 306.

Sampel bacaan no. 2 yang berjudul “Gelar SLG, BMKG Ingatkan Ancaman Gempabumi dan Tsunami Selatan Jawa” memiliki skor tertinggi dengan tingkat keterbacaan kategori standar. Beberapa faktor yang bisa menjadi penyebab hal ini adalah topik yang dibahas banyak dibicarakan di berbagai *platform media* dan menjadi isu yang kontroversi hingga saat ini. Responden mungkin sudah akrab dengan topik yang dibahas tersebut.

Bisa terlihat dari topik *news release* mitigasi bencana sampel bacaan no. 2 adalah Selatan Jawa, merupakan salah satu daerah yang sudah terkenal untuk diwaspadai sebagai *megathrust* atau memiliki potensi besar untuk terjadi gempa. Kemudian, karena daerah tersebut terdiri dari banyak pantai maka daerah ini juga rawan memicu tsunami. Selain itu, topik *news release* mengenai ancaman gempa bumi dan tsunami di pantai Selatan Jawa ini juga dipublikasikan dalam beberapa *owned media* atau platform media sosial lain resmi dari BMKG seperti Instagram dan Twitter.

Pada Instagram, pembahasan *news release* dikemas dalam bentuk *IG story* dengan kalimat penjelasan singkat yang diikuti oleh *link* bacaan *news release* yang lengkap di *website*. Sementara pengemasan *news release* terkait topik ini pada Twitter dikemas dalam bentuk *thread* atau utas. *Thread* sendiri merupakan rangkaian konten berupa *tweet* yang terhubung dari seseorang. Karena di platform Twitter terdapat maksimal jumlah kata dalam menulis konten maka humas BMKG membuat *thread* untuk menuliskan keseluruhan isi dari *news release*. Namun, tetap membuat satu penjelasan bisa saling terhubung dengan penjelasan selanjutnya.

Tingkat *redudancy* bisa meningkat karena adanya pengalaman dan pengetahuan dari topik gempa bumi dan tsunami pantai Selatan Jawa di media sosial BMKG yang dimiliki oleh responden. Selain itu, sampel bacaan no.2 dengan soal *test cloze* dengan 20 kata diketahui sudah banyak terulang pada isi bacaan keseluruhan. Dari 20 kata yang dihilangkan, 10 kata merupakan pengulangan yang

ditulis pada awal, tengah, dan akhir dari bacaan. Pengulangan ini bisa menjadi faktor meningkatkan kemampuan responden untuk menjawab dengan benar.

Ada 20 kata yang dihilangkan dari sampel bacaan no. 2 banyak merupakan kata umum yang sering digunakan atau sudah banyak diketahui. Kata-kata tersebut, yaitu terburuk, ada, informasi, serta beberapa konjungsi yang mudah dipahami seperti konjungsi dengan, yang, dan, untuk. Hal ini terbukti dengan banyaknya jumlah responden yang menjawab benar untuk kata-kata tersebut. Namun, pada sampel bacaan no.2 terdapat kata serapan, yaitu informasi yang berasal dari bahasa Inggris (*information*) berarti kabar pemberitahuan dan kata kawasan yang berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti daerah. Dua kata ini termasuk kata sulit yang tidak bisa dijawab dengan benar oleh responden. Selain itu, juga terdapat beberapa kata penghubung dan imbuhan yang bersifat ambigu dan sulit ditebak. Maka dari itu meski mendapat skor yang paling tinggi tetapi sampel bacaan ini tetap masuk dalam kategori standar bukan mudah.

Sebaliknya untuk sampel bacaan no 4 yang berjudul “Gempa Cianjur Disebabkan Sesar Cugenang, BMKG Dorong Pemkab Cianjur Relokasi 9 Desa” adalah bacaan terbanyak dengan responden yang menjawab salah. Topik bacaan mengenai gempa Cianjur dan Sesar Cugenang banyak dipublikasi pada media sosial resmi BMKG, seperti Instagram, Twitter, dan Facebook. Tetapi tingkat keterbacaan dari sudut pandang pembaca tetap masuk pada kategori sangat sulit karena banyaknya penulisan istilah asing yang bersifat teknis dan beberapa kata yang terlalu formal atau jarang digunakan.

Pada sampel bacaan no. 4, dari 20 kata yang dihilangkan terdapat 13 kata yang mendapat skor keterbacaan 0, artinya tidak ada responden yang bisa menjawab dengan benar. Beberapa istilah asing yang bersifat teknis yaitu *focal mechanism*, *detail*, dan sesar. Kemudian ada juga penulisan dengan kata yang jarang digunakan seperti sebaran dan membenteng. Di luar kedua faktor tersebut ada juga kata yang ambigu atau responden bisa saja memaknai kata lain untuk digunakan.

Contoh pada kata ke-3 dengan kalimat “Ini adalah sesar yang baru teridentifikasi dalam survey yang dilakukan BMKG”. Banyak sekali responden

yang menjawab kata “baru” dengan “telah” dan “sudah”. Faktor lain penyebab sulitnya tingkat keterbacaan adalah pengulangan dari kata yang diujikan pada bacaan ini juga sedikit. Kemudian dalam sampel bacaan ini juga terdapat kata serapan, yaitu Geofisika dari bahasa Inggris (*Geo & Physics*) yang berarti Geografi dan Fisika, *detail* dari bahasa Inggris yang berarti perincian, proses dari bahasa Inggris (*process*) yang berarti runtutan perkembangan sesuatu, dan area dari bahasa Inggris yang berarti runtutan mengenai perkembangan sesuatu. Dari 4 kata serapan tersebut, kata *detail*, proses, dan area banyak dijawab salah oleh para responden. Ini mengartikan bahwa penggunaan kata serapan mampu menjadi faktor yang memengaruhi rendahnya tingkat keterbacaan.

Hal menarik yang ditemukan pada sampel bacaan no.4 ini jika mengaitkan dengan tingkat keterbacaan dari sudut pandang komunikasi menggunakan formula *flesch reading ease* adalah dari ke 5 materi *news release* mitigasi bencana yang menjadi unit analisis, sampel bacaan no.4 ini adalah bacaan dengan jumlah kata dan suku kata yang paling sedikit, yaitu 419 suku kata dan 844 suku kata. Berdasarkan pernyataan Gunning meyakini bahwa semakin pendek atau sedikit jumlah kata dan suku kata maka akan semakin tinggi tingkat keterbacaan karena responden tidak mengalami distraksi dalam membaca akibat rasa bosan dengan tulisan yang panjang. Tetapi nyatanya sampel bacaan ini termasuk kategorisasi sangat sulit untuk dibaca dari sudut pandang responden.

Untuk sampel bacaan no. 1 dengan judul “BMKG Peringatkan Ancaman Bencana Hidrometeorologi Usai Gempa”, bacaan no. 3 dengan judul “BMKG: Fenomena La Nina Triple Dip Jadi Ancaman Negara-negara di Dunia” , dan no. 5 dengan judul ”Perkuat Sistem Peringatan Dini Tsunami, BMKG Bentuk Konsorsium Berisi Pakar dan Peneliti” mendapat skor keterbacaan yang hampir sama dan termasuk dalam kategori sulit. Pada sampel bacaan ini juga banyak responden yang menjawab salah.

Untuk ke tiga bacaan ini sebenarnya memiliki topik pembahasan mitigasi bencana yang banyak dibicarakan dan telah banyak dipublikasi juga pada *platform* media sosial resmi BMKG. Tetapi karena penggunaan istilah asing dengan sifat teknis dan kata terlalu formal membuat tingkat keterbacaan ke tiga bacaan ini masih

termasuk kategori sulit. Contoh pada sampel bacaan no. 5 terdapat kata serapan dari Bahasa Inggris, yaitu konsorsium.

Kata konsorsium ini sebenarnya bisa diganti dengan kata yang lebih mudah dipahami, yaitu perkumpulan. Selain itu, pada bacaan no.5 juga digunakan kata ditelurkan yang seharusnya bisa diganti dengan kata diberikan. Begitu juga pada sampel bacaan no.1 yang menggunakan kata terlalu formal yang sulit dipahami, seperti kalimat berikut “jadi kewaspadaan masyarakat harus bergeser, tidak lagi soal gempa”. Kata bergeser bisa diganti dengan kata berubah yang lebih banyak orang gunakan.

Pada sampel bacaan no. 1 terdapat beberapa kata serapan, yaitu zona dari bahasa Inggris (*zone*) yang berarti bagian besar permukaan bumi, kata direkomendasikan dari bahasa Inggris (*recommendation*) yang berarti saran yang menganjurkan. Ke dua kata serapan ini banyak dijawab tidak benar oleh para responden. Terlebih kata serapan direkomendasikan yang juga termasuk kata imbuhan. Lalu, pada sampel bacaan no. 3 juga ada kata serapan fenomena dari bahasa Yunani (*phenomenon*) berarti fakta atau peristiwa yang dapat diamati, observasi dari bahasa Inggris (*observation*) yang berarti peninjauan secara cermat, dan program dari bahasa Inggris yang berarti acara atau rencana. Tiga kata serapan ini juga jarang dijawab benar oleh responden. Terakhir, kata serapan pada sampel bacaan no. 5 yaitu evaluasi dari bahasa Inggris (*evaluation*) yang berarti kegiatan mengukur keberhasilan sesuatu, konsorsium dari bahasa Inggris (*consortium*) yang berarti persatuan, bahaya dari bahasa Sansekerta yang berarti ancaman. Tiga kata serapan itu juga jarang hingga tidak ada yang menjawab dengan benar.

Hal menarik dari tiga sampel bacaan ini, yaitu adanya pengulangan kata. Jika pada sampel bacaan no.2 banyaknya pengulangan kata bisa memudahkan pengisian jawaban yang benar, berbeda dengan tiga sampel bacaan ini. Jumlah pengulangan kata yang diujikan pada tiga sampel bacaan adalah sebanyak 7 hingga 10 kata. Beberapa kata yang diujikan pada *test cloze* dan mendapat pengulangan kata di awal, tengah, atau akhir kalimat tetap tidak berpengaruh membuat responden menjawab dengan benar.

Dari tabel 4.16 menunjukkan bahwa sampel bacaan yang diujikan memiliki kategorisasi yang beragam, yaitu standar, sulit, dan sangat sulit. Sehingga dengan hasil skor *readability* seperti ini, dapat dikatakan responden tidak mampu memahami sampel yang diujikan atau tingkat keterbacaan dari sudut pandang komunikasi dengan metode *cloze procedure* adalah rendah. Kemudian, jika dikaitkan dengan data responden, muncul kemungkinan adanya keterkaitan antara jenis kelamin, tingkat pendidikan, intensitas membaca, dan frekuensi membaca dalam enam bulan terakhir pada *readability* skor yang diperoleh. Asumsinya dengan melihat skor *readability* yang diperoleh, maka dari 4 variable tersebut, responden juga akan mendapat tingkat keterbacaan yang rendah atau sangat sulit. Asumsi ini akan dibuktikan kebenarannya dengan hasil tabulasi silang berikut ini.

Tabel 4.16. Hasil Tabulasi Silang Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	<i>Readability Level</i>				
	Sampel Bacaan 1	Sampel Bacaan 2	Sampel Bacaan 3	Sampel Bacaan 4	Sampel Bacaan 5
Laki-laki	147	186	147	68	140
Kategorisasi	Sangat Sulit	Sulit	Sangat Sulit	Sangat Sulit	Sangat Sulit
Perempuan	169	207	173	92	166
Kategorisasi	Sulit	Sulit	Sulit	Sangat Sulit	Sulit

Sumber: Hasil olahan peneliti

Dari data jenis kelamin responden terdapat asumsi awal mengenai pengaruh jenis kelamin responden terhadap tingkat keterbacaan, yaitu responden laki-laki dianggap akan lebih tinggi tingkat keterbacaannya dari perempuan. Namun, dari hasil tabulasi silang didapat hasil skor tingkat keterbacaan lebih tinggi perempuan dibandingkan laki-laki. Perbedaan skor keterbacaan ada pada sampel bacaan 1, 3, dan 5 dimana responden laki-laki mendapat kategori skor sangat sulit sementara perempuan sulit.

Faktor pertama yang memengaruhi perbedaan skor ini adalah intensitas membaca dimana responden perempuan lebih banyak yang telah mengetahui dan membaca *news release* mitigasi bencana di *website* BMKG dengan rentang waktu lebih dari 1 tahun. Lalu, responden perempuan juga memiliki frekuensi membaca jumlah *news release* dengan tingkat tinggi dalam enam bulan terakhir. Dua faktor tersebut akan memengaruhi kemungkinan responden perempuan menjawab benar

karena adanya pengetahuan dan pengalaman terkait *news release* atau bisa disebut tingkat *redudancy* tinggi.

Faktor lainnya adalah karena responden perempuan dalam penelitian ini lebih banyak 15% dari jumlah laki-laki sehingga bisa juga menyebabkan jumlah skor yang didapat menjadi lebih tinggi perempuan. Dari tabel data tabulasi jenis kelamin ini diketahui bahwa asumsi laki-laki dengan tingkat keterbacaan lebih tinggi dibandingkan perempuan karena konstruksi realitas yang terbentuk di masyarakat adalah laki-laki selalu berpikir dengan logika sehingga bisa lebih fokus sementara wanita selalu membawa perasan, hal itu tidak terbukti.

Tabel 4.17. Hasil Tabulasi Silang Tingkat Pendidikan Responden

Pendidikan	<i>Readability Level</i>				
	Sampel Bacaan 1	Sampel Bacaan 2	Sampel Bacaan 3	Sampel Bacaan 4	Sampel Bacaan 5
SMA	73	89	69	45	63
Kategorisasi	Sangat Sulit	Sangat Sulit	Sangat Sulit	Sangat Sulit	Sangat Sulit
S1	130	148	121	71	121
Kategorisasi	Sangat Sulit	Sangat Sulit	Sangat Sulit	Sangat Sulit	Sangat Sulit
S2&S3	120	157	134	59	125
Kategorisasi	Sangat Sulit	Sangat Sulit	Sangat Sulit	Sangat Sulit	Sangat Sulit

Sumber: Hasil olahan peneliti

Berdasarkan data jenis kelamin responden terdapat asumsi awal mengenai pengaruh tingkat pendidikan responden terhadap tingkat keterbacaan, yaitu semakin tinggi tingkat pendidikan membuat pengetahuan responden akan lebih baik untuk bisa menjawab soal *test cloze* dengan benar, maka akan didapat tingkat keterbacaan yang tinggi. Dari hasil tabulasi silang didapat bahwa tingkat pendidikan tidak terbukti berpengaruh terhadap tingkat keterbacaan karena skor keterbacaan dari SMA, S1, S2, dan S3 tidak jauh berbeda, karena dari sampel 1 hingga 5 masuk dalam kategori sangat sulit. Menariknya pada sampel bacaan 1 dan 4 responden dengan tingkat pendidikan S2 & S3 medapat skor keterbacaan yang lebih rendah dari responden S1.

Tabel 4.18. Hasil Tabulasi Silang Intensitas Membaca Responden

Intensitas Membaca	Readability Level				
	Sampel Bacaan 1	Sampel Bacaan 2	Sampel Bacaan 3	Sampel Bacaan 4	Sampel Bacaan 5
6 bulan	87	104	76	54	80
Kategorisasi	Sangat Sulit	Sangat Sulit	Sangat Sulit	Sangat Sulit	Sangat Sulit
>6 - 12	107	130	108	56	99
Kategorisasi	Sangat Sulit	Sangat Sulit	Sangat Sulit	Sangat Sulit	Sangat Sulit
>12 bulan	130	166	144	75	131
Kategorisasi	Sangat Sulit	Sulit	Sangat Sulit	Sangat Sulit	Sangat Sulit

Sumber: Hasil olahan peneliti

Berdasarkan data intensitas membaca responden terdapat asumsi awal mengenai pengaruh intensitas membaca terhadap tingkat keterbacaan, yaitu semakin lama kurun waktu responden telah membaca *news release* mitigasi bencana di *website* BMKG maka akan semakin tinggi tingkat keterbacaannya. Karena pengalaman responden menjadi lebih banyak dalam mengenal penulisan *news release* mitigasi bencana serta memiliki pengetahuan lebih terkait penggunaan bahasa dari BMKG. Hasil tabulasi silang menyatakan bahwa asumsi ini terbukti benar karena pada responden dengan membaca lebih dari 1 tahun berhasil mendapat tingkat keterbacaan dengan kategori sulit sementara yang lainnya termasuk sangat sulit.

Dari data tabulasi silang ini juga terlihat bahwa responden dengan intensitas membaca dengan kurun waktu lebih lama mampu menjawab soal *cloze cloze* hingga beberapa kata yang sulit untuk ditebak sekalipun. Beberapa contoh kata yang bersifat format atau jarang digunakan tetapi berhasil dijawab benar oleh responden dengan intensitas membaca tinggi adalah sepanjang, luapan, kawasan, peringatan, fenomena, permukaan, sesar,

Salah satu temuan menarik dalam karakteristik responden ini, yaitu terdapat dua responden dengan profesi sebagai ibu rumah tangga yang memiliki tingkat pendidikan SMA yang telah mengikuti dan membaca *news release* mitigasi bencana dari BMKG lebih dari satu tahun. Mereka mampu mendapat jawaban benar yang lebih banyak dari beberapa responden dengan tingkat pendidikan S1 yang memiliki intensitas membaca baru selama 6 bulan. Hal ini membuktikan bahwa intensitas membaca memiliki pengaruh langsung terhadap tingginya tingkat keterbacaan.

Pada penelitian ini tidak ada responden dengan profesi media atau seorang jurnalis. Unit analisis ini adalah *news release* modern yang lebih diperuntukkan untuk masyarakat luas, namun bisa juga untuk jurnalis. Berbeda dengan *news release* tradisional yang memang hanya khusus diberikan untuk pihak media atau para jurnalis. Tetapi akan lebih menarik apabila bisa mendapatkan responden dengan latar belakang sebagai jurnalis karena bisa melihat apakah jurnalis yang sudah terbiasa membaca isi *news release* memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi atau sebaliknya. Sehingga isi pembahasan penelitian bisa lebih komprehensif.

Tabel 4.19. Hasil Tabulasi Silang Frekuensi Membaca 6 Bulan Terakhir

Frekuensi Membaca dalam 6 Bulan	Readability Level Score				
	Sampel Bacaan 1	Sampel Bacaan 2	Sampel Bacaan 3	Sampel Bacaan 4	Sampel Bacaan 5
Rendah (0-10x)	87	110	81	53	86
Kategorisasi	Sangat Sulit	Sangat Sulit	Sangat Sulit	Sangat Sulit	Sangat Sulit
Sedang (11-20x)	102	130	105	58	96
Kategorisasi	Sangat Sulit	Sangat Sulit	Sangat Sulit	Sangat Sulit	Sangat Sulit
Tinggi (21-30x)	133	167	148	67	123
Kategorisasi	Sangat Sulit	Sulit	Sangat Sulit	Sangat Sulit	Sangat Sulit

Sumber: Hasil olahan peneliti

Berdasarkan data frekuensi membaca responden terdapat asumsi awal mengenai pengaruh frekuensi membaca terhadap tingkat keterbacaan, yaitu jika dalam enam bulan terakhir responden membaca *news release* mitigasi bencana di *website* BMKG dengan jumlah yang tinggi maka mereka akan memiliki pengetahuan mengenai topik-topik informasi bencana yang dituliskan, selain itu responden juga memiliki pengalaman dan terbiasa dengan gaya penulisan serta penggunaan kata yang digunakan oleh humas BMKG dalam menuliskan *news release*.

Dari hasil tabulasi data yang telah dilakukan bisa dikatakan bahwa asumsi tersebut terbukti benar. Maka semakin tinggi frekuensi membaca seseorang dalam enam bulan terakhir akan membuat tingkat keterbacaannya juga tinggi. Dari tabel di atas bisa dilihat bahwa skor setiap sampel bacaan selalu lebih tinggi jika frekuensi membacanya juga tinggi, yaitu responden dengan frekuensi membaca sedang mendapat skor keterbacaan lebih tinggi dari responden dengan frekuensi

membaca rendah. Begitu juga responden dengan frekuensi tinggi memiliki tingkat keterbacaan yang lebih tinggi dari responden dengan frekuensi sedang.

Berdasarkan data temuan penelitian yang telah didapat bisa terlihat bahwa humas BMKG telah menjalankan fungsi *government pr* dengan menginformasikan kepentingan organisasi dan mempersuasi agar masyarakat mengikuti kepentingan organisasi yang diwakilkan. Dimana humas BMKG berfungsi untuk menginformasikan segala bentuk informasi mitigasi bencana atau upaya preventif agar masyarakat mampu lebih siaga untuk menghadapi bencana, serta Upaya pengurangan risiko yang dituangkan melalui produksi *news release* mitigasi bencana.

Namun, fungsi *government pr* yang dijalankan oleh humas BMKG belum optimal karena berdasarkan temuan penelitian terbukti bahwa dari sudut pandang komunikator atau sisi penulisan teks *news release* mitigasi bencana adalah sangat sulit atau tidak mudah untuk terbaca. Selain itu, dari sudut pandang komunikan atau masyarakat sebagai pembaca, tingkat keterbacaan *news release* juga lebih banyak pada kategori sulit atau sama-sama tidak mudah untuk terbaca. Maka humas BMKG harus memperbaiki atau mencari solusi untuk melakukan strategi baru agar penulisan *news release* bisa mudah terbaca oleh target sasaran.

Lalu, dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa humas BMKG telah menerapkan beberapa PESO model dalam strategi public relations. Dalam Baskoro (2020) dijelaskan bahwa PESO model adalah strategi public relations yang digunakan untuk memudahkan pekerjaan dibidang PR dengan memanfaatkan berbagai media. Dalam PESO model terdapat *paid media*, *earned media*, *shared media*, dan *owned media*. Humas BMKG menerapkan model *owned media* atau media yang dibuat, dimiliki, dan dikendalikan oleh perusahaan atau organisasi yang bersangkutan.

Humas BMKG memanfaatkan *owned media* organisasi untuk mempublikasi *news release* yang telah mereka produksi, yaitu melalui website resmi www.bmkg.go.id. Selain itu, *owned media* juga diterapkan dengan menggunakan sosial media resmi perusahaan berupa Instagram, Twitter, dan Facebook. Terakhir, humas BMKG juga telah melaksanakan fungsi *integrated*

media. Berdasarkan Razali (2019) *integrated media* adalah upaya menyatukan seluruh saluran media sehingga bisa menjadi interaktif atau terhubung satu sama lain. Humas BMKG selain memproduksi *news release* mitigasi bencana di *website*, mereka juga menghubungkan link *website* pada media sosial Twitter dan Instagram.

4.3. Diskusi Teoritik

Temuan dalam penelitian ini telah menghasilkan beberapa hal menarik untuk dikaji dalam sebuah diskusi teoritik. Selama ini jika melihat kajian literatur terdahulu tidak ada yang melakukan *readability research* untuk melihat tingkat keterbacaan dari dua sudut pandang, yaitu dari sisi komunikator yang menyalurkan pesan melalui tulisannya dalam bacaan dan bagaimana pesan dari bacaan tersebut bisa berhasil dipahami oleh pembaca.

Penelitian ini menggunakan dua formula *readability* yang berbeda, yaitu *flesch reading ease* dan *cloze procedure*. Unit analisis yang menjadi materi bacaan yang akan dilihat tingkat keterbacaannya adalah *news release* terkait mitigasi bencana yang ditulis oleh humas BMKG dan disebarkan melalui *website* mereka. Kebaruan lain dari penelitian ini adalah karena adanya urgensi bahwa Indonesia adalah satu dari berbagai negara dengan risiko bencana alam tertinggi, sehingga membutuhkan edukasi mengenai kesiapsiagaan dalam melaksanakan mitigasi bencana atau kegiatan ini bisa disebut sebagai literasi kebencanaan.

BMKG merupakan lembaga pemerintah yang aktif melakukan literasi kebencanaan melalui produksi *news release* melalui *owned media* mereka, yaitu *website* resminya. Maka dari itu penelitian ini penting karena edukasi terkait mitigasi bencana adalah sesuatu yang penting untuk diketahui oleh masyarakat. Tetapi apakah informasi mengenai mitigasi bencana yang disebarkan oleh pemerintah melalui bahan bacaan berupa *news release* dapat dipahami atau dimengerti dengan baik, ini merupakan jawaban yang peneliti ingin ketahui.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tingkat keterbacaan lima *news release* yang menjadi sampel bacaan dari sudut pandang komunikator atau humas

BMKG yang memproduksi *news release* adalah sangat sulit. Bahkan terdapat tiga *news release* yang menghasilkan skor dengan nilai minus. Hal ini menjelaskan bahwa berdasarkan cara penulisan, seperti penggunaan kata, jumlah kalimat, dan paragraf dari *news release* masih kurang efektif karena akan sulit untuk terbaca dan dipahami.

Nilai minus pada skor *reading ease* yang didapat oleh *news release* ini disebabkan karena perbedaan penggunaan formula *flesch reading ease* yang biasanya untuk materi bacaan dengan Bahasa Inggris menjadi diaplikasikan pada materi bacaan dengan Bahasa Indonesia. Kemudian hasil tingkat keterbacaan dari sudut pandang komunikatif atau pembaca dari 5 *news release* mitigasi bencana dari BMKG yang dijadikan *test cloze* adalah 1 standar, 3 sulit, dan 1 sangat sulit.

Sehingga bisa diartikan bahwa materi bacaan *news release* mengenai mitigasi bencana dari humas BMKG adalah sulit untuk dipahami oleh pembaca. Terdapat beberapa faktor yang bisa memengaruhi hasil skor yang didapat ini, yaitu disebabkan dari komponen penulisan seperti penggunaan istilah asing yang bersifat praktis, penggunaan kata yang terlalu formal dan jarang digunakan, serta terdiri atas jumlah kata yang terlalu panjang.

Selain itu, juga dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan dari responden terkait topik bahasan yang diujikan dalam materi bacaan. Serta, terakhir adalah memori atau daya ingat dan kemampuan berpikir seseorang. Daya ingat diperlukan agar ketika responden mengisi soal *test cloze*, ia mampu mengingat apabila ada pengulangan kata yang ternyata sama dengan kata yang diujikan. Lalu, kemampuan berpikir untuk menyesuaikan kata yang tepat untuk melengkapi kata kosong dalam soal *test*.

Selain itu, terdapat beberapa temuan menarik dari penelitian ini yaitu pertama dari formula *flesch reading ease* khususnya mengenai unit analisis yang menjadi sampel bacaan. Pertama adalah materi bacaan mitigasi bencana ini disebut oleh pihak BMKG sebagai siaran pers, namun jika melihat susunan penulisannya materi bacaan tersebut lebih tepat disebut sebagai *news release*. Definisi *news release* sendiri adalah bentuk *press release* yang ditulis dengan susunan penulisan produk jurnalistik atau berita. Disusun dengan piramida terbalik dan mengandung

news worthiness. Sementara siaran pers sendiri ditulis dengan ketentuan penulisan produk PR yang tentunya berbeda.

Diketahui bahwa skor nilai *reading ease* rendah yang didapat oleh unit analisis penelitian juga disebabkan karena *news release* mitigasi bencana ini belum bisa memenuhi prinsip penulisan yang jelas, seperti penggunaan kata, suku kata, kalimat belum memenuhi syarat ideal agar materi bisa mudah terbaca. Pihak BMKG juga belum menentukan target pembaca dari *news release* yang dibuat, apakah untuk masyarakat umum atau tokoh kepentingan lainnya. Jika untuk masyarakat umum maka sudah dipastikan bahwa pesan yang disampaikan sulit untuk dipahami oleh masyarakat umum.

Selanjutnya, jika mengkaji dari konsep pembuatan *news release*, yaitu judul, bagian *lead* yang berisikan tulisan singkat tetapi memenuhi 5W+1H, tidak menuliskan *headline*, hingga tidak dicantumkan kontak khusus dari humas BMKG. Hal yang dipenuhi adalah mengandung *news worthiness*, informasi dibuat dengan segitiga terbalik, dan jumlah paragraf sudah sesuai dengan panduan penulisan jurnalistik.

Beberapa temuan menarik yang ditemukan pada tingkat keterbacaan dengan formula *cloze procedure* adalah penggunaan istilah asing, kata serapan, dan kata yang terlalu formal banyak membuat seluruh responden tidak mampu menjawab atau mendapat nilai 0. Selain itu, beberapa variable karakteristik dari responden ternyata berpengaruh terhadap tingkat keterbacaan.

Hasil dari variabel pertama adalah pada penelitian ini responden wanita memiliki keterbacaan yang lebih baik dibandingkan responden pria. Kedua, tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh untuk membuat tingkat keterbacaan seseorang juga menjadi tinggi, Ketiga, intensitas atau kurun waktu responden telah membaca *news release* mitigasi bencana di BMKG memiliki pengaruh pada tingginya tingkat keterbacaan. Terakhir, frekuensi seberapa banyak *news release* yang dibaca oleh responden juga memiliki pengaruh dalam tingginya tingkat keterbacaan.

